

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara dan dari pihak kedua (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan data sekunder karena data yang diperoleh merupakan data dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan sudah diolah pihak lain serta dipublikasikan data dalam penelitian ini adalah data yang berupa laporan keuangan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni www.idx.co.id dan situs resmi perusahaan perbankan periode 2022-2024.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Teknik data menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data ringkasan perusahaan tercantum dalam sumber website www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan untuk memperoleh data laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024. Studi pustaka pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data, jurnal artikel dan sumber tertulis yang berkaitan dengan variabel penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel Perusahaan

3.3.1 Populasi

Populasi adalah sekumpulan data yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi objek inferensi atau sumber pengambilan sampel (Sugiyono, 2022). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2022-2024. Daftar perusahaan perbankan dapat dilihat pada website resmi BEI dengan menggunakan klasifikasi

industri BEI terbaru (IDX *Industrial Classification*/IDX-IC) yakni berjumlah 47 perusahaan.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2022). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *sensus sampling*. Metode *Sensus Sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Alasan pemilihan metode sampel ini dikarenakan populasi perusahaan perbankan yang terdaftar relatif kecil dan terjangkau untuk dianalisis secara keseluruhan, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih akurat dan representatif, serta keseluruhan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024 memiliki laporan tahunan yang lengkap, sehingga tidak diperlukan kriteria sampel.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel dependen dan independen. variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen (Sugiyono, 2022). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Manajemen Risiko. Sedangkan Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independen adalah Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Komite Manajemen Risiko.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan Manajemen Risiko merupakan proses yang telah mengalami pengaruh dari personel lain dan manajemen dalam suatu kelompok organisasi, merangkum semua kelompok organisasi, dan dipraktikan kedalam strategi, kemudian dirancang agar dapat mendeteksi suatu masalah yang dapat memengaruhi organisasi tersebut dan juga mampu memberikan kepastian yang berhubungan

dengan tujuan dari suatu kelompok organisasi (Mamduh, 2018). Pada penelitian ini Manajemen Risiko diukur dengan variabel *dummy*, dengan ketentuan jika diungkapkan maka diberi skor 1, jika tidak diungkapkan diberi skor 0. Lalu disesuaikan dengan rumus Total Pengungkapan Item dibagi Total Item yang berjumlah 31 item yang berpedoman pada indeks *Framework International Standard Organization* (ISO) 31000:2018. (Utami & Cahyono, 2023)

$$MR = \frac{\text{Total Pengungkapan Item}}{\text{Total Item}}$$

Berikut merupakan item pengungkapan manajemen risiko berdasarkan Indeks *Framework International Standard Organization* (ISO) 31000:2018 :

Tabel 3.1 Item – Item Pengungkapan Manajemen Risiko

No	Item – item Pengungkapan Manajemen Risiko
A. Kepemimpinan dan Komitmen	
1	Terdapat info mengenai komitmen perusahaan untuk menjalankan manajemen risiko
2	Terdapat tanggung jawab direksi terhadap manajemen risiko.
3	Terdapat tanggung jawab dewan komisaris terhadap manajemen risiko
B. Integrasi	
4	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam struktur organisasi.
5	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam tata kelola perusahaan
6	Mengintegrasikan manajemen risiko dalam strategi perusahaan
7	Terdapat kewenangan, tanggung jawab, dan akuntabilitas pengelolaan risiko.
C. Perancangan	
8	Terdapat visi, misi, dan tujuan perusahaan secara jelas
9	Terdapat info mengenai kebijakan manajemen risiko
10	Penunjukan pihak yang bertanggung jawab dalam penerapan manajemen risiko
11	Terdapat sistem pengendalian internal.
12	Terdapat charter audit internal (Menguraikan tujuan pembentukan komite audit yang biasanya berkaitan dengan pemantauan kinerja keuangan, pengendalian internal dan pelaksanaan audit)
13	Terdapat charter komite pemantau risiko
14	Terdapat perlindungan lingkungan hidup
15	Terdapat jaminan keselamatan dan kesehatan kerja.
16	Pembentukan mekanisme komunikasi internal dan sistem pelaporannya.
17	Tersedianya cukup laporan pencapaian manajemen risiko per tahun.
18	Terbentuknya struktur corporate governance.
19	Terdapat infrastruktur organisasi.

20	Pembentukan mekanisme komunikasi eksternal dan sistem pelaporannya.
21	Terdapat stakeholder analysis.
22	Kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
D. Implementasi	
23	Terdapat kerangka kerja manajemen risiko.
24	Terdapat pembagian risiko internal.
25	Terdapat pembagian risiko eksternal.
26	Terdapat perlakuan mitigasi atas risiko.
E. Evaluasi	
27	Pemantauan manajemen risiko oleh dewan komisaris.
28	Pemantauan pihak ketiga yang independen baik audit eksternal maupun audit internal
F. Perbaikan	
29	Pendidikan dan pelatihan berlanjut mengenai manajemen risiko.
30	Benchmarking (Proses perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain)
31	Terdapat penerapan prinsip Plan-Do-Check-Action (PDCA)

3.4.2.2 Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan individu yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab terhadap berbagai kegiatan terkait perusahaan. Pada penelitian ini Dewan Direksi dapat dihitung dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada di perusahaan tersebut (Muslih & Maghfiroh, 2023).

$$DD = \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi yang ada di Perusahaan}$$

3.4.2.3 Dewan Komisaris

Dewan Komisaris perusahaan sebagai manajemen puncak yang berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap manajer (Islamiarum & Kurnia, 2023). Pada penelitian ini Dewan Komisaris diukur dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris yang ada di perusahaan tersebut. Jumlah anggota dewan komisaris bisa mempengaruhi pengelolaan manajemen (Nurbaiti & Pratiwi, 2023)).

$$MVA = \text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris yang ada di Perusahaan}$$

3.4.2.4 Komite Audit

Komite Audit merupakan bagian dari perusahaan yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas dalam melakukan pengawasan pengelolalaan keuangan dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan. Pada penelitian ini Komite Audit diukur dengan jumlah komite audit yang ada di perusahaan tersebut (Muslih & Maghfiroh, 2023).

KA = Jumlah Anggota Komite Audit yang ada di Perusahaan

3.4.2.5 Komite Pemantau Risiko

Komite Pemantau Risiko merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu dalam pelaksanaan tugas pengawasan dan pemberian nasihat terkait manajemen risiko pada suatu perusahaan atau lembaga (Gunawan, 2021). Pada penelitian ini Komite Pemantau Risiko diukur dengan variabel *dummy* yaitu apabila perusahaan memiliki anggota Komite Pemantau Risiko terpisah dari anggota Komite Audit, maka diberi nilai 1. Apabila anggota Komite Pemantau Risiko tergabung dari anggota Komite Audit, maka diberi nilai 0 (Lokaputra *et al.*, 2022)

1 = Jika Anggota Komite Manajemen Risiko terpisah dengan Komite Audit

0 = Jika Anggota Komite Manajemen Risiko tergabung dengan Komite Audit

3.4.2.6 Komisaris Independen

Menurut Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, pemegang saham, dan anggota dewan komisaris lainnya. Fungsi dan tanggung jawab Dewan Komisaris dalam mengawasai dan mengevaluasi kinerja perusahaan adalah bagian dari *good corporate governance*, (Purba *et al.*, 2021). Pada penelitian ini proporsi Komisaris Independen diukur dengan membagi jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah anggota dewan komisaris secara keseluruhan (Lokaputra *et al.*, 2022).

$$KID = \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

3.4.2.7 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah suatu tindakan auditor dalam melaksanakan audit atau pemeriksaan laporan keuangan berdasarkan standar auditing yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasil audit beserta kecukupan bukti kepada pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Rahayu, 2023). Variabel kualitas audit dapat diukur berdasarkan keberadaan ukuran KAP *The Big Four* yang melakukan audit pada suatu perusahaan untuk mengurangi kecurangan (Wahyuni & Nurbaiti, 2020)

Kualitas audit dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila suatu perusahaan diaudit oleh KAP yang termasuk golongan Big 4 diberi nilai 1. Namun jika perusahaan diaudit oleh KAP yang tidak termasuk golongan Big 4 diberi nilai 0. Daftar KAP yang termasuk *the Big Four* di Indonesia:

- a. Tanudiredja, Wibisana dan rekan yang berafiliasi dengan PWC.
- b. Purwanto, Suherman dan Surja yang berafiliasi dengan Ernst and Young.
- c. Osman Bing Satrio dan rekan, Imelda & Rekan berafiliasi dengan Delloite.
- d. Siddharta dan Widjaja, berafiliasi dengan KPMG.

1 = *Jika Perusahaan di Audit oleh KAP Big 4*

0 = *Jika Perusahaan tidak di Audit oleh KAP Big 4*

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berfungsi untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai suatu data, yang dapat dilihat dari berbagai aspek seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varians, nilai maksimum, nilai minimum, jumlah total (sum), rentang (range), serta kurtois dan skewness (kemencengan distribusi) dari data yang dianalisis (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan metode statistik deskriptif.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan langkah penting yang bertujuan untuk memastikan bahwa persamaan regresi yang diperoleh memiliki akurasi dalam estimasi, konsistensi, dan tidak bias. Uji ini berfungsi untuk mengetahui apakah data atau populasi berdistribusi normal, serta untuk mengevaluasi apakah varians populasi tersebut seragam. Dengan melakukan uji ini, kita memperoleh keyakinan bahwa model regresi yang digunakan menghasilkan estimator linier yang tidak bias. Keyakinan terhadap model regresi dapat dicapai dengan terpenuhinya berbagai uji asumsi klasik, yang meliputi:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal (Ghozali, 2018). Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka uji statistik dapat menjadi tidak valid, terutama pada sampel yang kecil. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov* dengan tingkat signifikansi 0,05. Dasar pertimbangan dalam penggunaan *One Sample Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut:

- Jika nilai sig. atau signifikan yang terdapat pada kolom Kolmogorov Smirnov lebih besar ($>$) dari ($\alpha = 0,05$) maka data berdistribusi secara normal.
- Jika nilai sig. Atau signifikan yang terdapat pada kolom Kolmogorov Smirnov lebih kecil ($<$) dari ($\alpha = 0,05$) maka data tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolineritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi adanya korelasi antar variabel bebas dalam model regresi, seperti yang diungkapkan oleh Ghozali (2018). Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya korelasi di antara variabel independen. Jika terdapat korelasi antar variabel independen, maka variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal. Untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah

dengan menganalisis nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*. Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan berdasarkan nilai tolerance dan VIF:

- Jika koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistics* lebih kecil daripada 10 (VIF hitung < 10) dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka H_0 diterima yang berarti tidak terdapat hubungan antar variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinieritas
- Jika koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistics* lebih besar daripada 10 (VIF hitung > 10) dan nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antar variabel independen atau terjadi gejala multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan penganggu periode t dengan kesalahan periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Pengujian autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-test). Nilai autokorelasi dapat dilihat pada table model *summary* kolom Durbin Watson (DW-test). Berikut ketentuannya sebagai berikut :

Tabel 3.2 Ketentuan Durbin Watson

Hipotesis	Keputusan	DW
Ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Diterima	$d_U < d < 4 - d_U$
Tanpa kesimpulan	Tidak ada keputusan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tanpa Kesimpulan	Tidak ada keputusan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$

Pada tabel 3.1 menyimpulkan bahwa Syarat yang dilakukan agar tidak ada autokorelasi positif dan negatif merujuk pada hipotesis ke tiga yaitu $d_U < d < 4 - d_U$. Nilai d_U dan d_L bisa didapat dari nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 pada tabel durbin watson.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat ketidakpastian dalam varians residual antara satu pengamatan dan pengamatan lainnya dalam model regresi (Ghozali, 2018). Model regresi yang ideal adalah yang tidak mengalami heteroskedastisitas. Terdapat beberapa metode untuk menguji heteroskedastisitas, antara lain uji *Glejser*, uji Park, uji White, dan uji koefisien korelasi Spearman. Dalam penelitian ini, metode yang dipilih adalah Metode *Glejser*. Prosedur uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual (Abs_Res). Pemilihan metode ini didasari oleh akurasi yang lebih tinggi, di mana hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk angka matematis, bukan grafik, sehingga lebih mudah dalam pembacaan. Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- Apabila $\text{sig} < 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas

3.5.3 Uji Regresi

3.5.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, analisis ini tidak hanya mengukur hubungan antara dua variabel, tetapi juga memberikan penjelasan tentang arah hubungan antara variabel dependen dan independen (Ghozali, 2018). Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{PMR}_{i,t} = \alpha + \beta_1 DD + \beta_2 DK + \beta_3 KA + \beta_4 KMR + \beta_5 KI + \beta_6 KAA + \varepsilon$$

Keterangan :

- | | | |
|-----|---|-------------------------|
| PMR | = | Manajemen Risiko |
| DD | = | Dewan Direksi |
| DK | = | Dewan Komisaris |
| KA | = | Komite Audit |
| KMR | = | Komite Manajemen Risiko |

KI	=	Komisaris Independen
KA	=	Kualitas Audit
α	=	Konstanta
β	=	Koefisien Regresi
ε	=	<i>Error</i>

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai R^2 berkisar antara nol hingga satu. Jika nilai koefisien determinasi mendekati nol, itu menandakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya, jika nilainya mendekati satu, berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji ini, yang juga dikenal sebagai uji kelayakan model, digunakan untuk menilai apakah model yang diterapkan dalam penelitian dapat dipertimbangkan layak untuk analisis riset yang dilakukan. Berikut adalah kriteria yang digunakan dalam uji F untuk menilai kelayakan model regresi:

- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut layak digunakan.
- Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak digunakan.

3.5.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengevaluasi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Secara prinsip, uji statistik t mengungkapkan sejauh mana pengaruh setiap variabel independen secara individu dapat menjelaskan variabel dependen, dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ atau 0,05.

Dalam uji signifikansi t, terdapat kriteria yang harus diperhatikan dalam penerimaan atau penolakan hipotesis, yaitu:

- a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti secara parsial variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.